

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif¹ dengan corak penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa melakukan penelitian lapangan (*field research*)² dengan menggunakan metode analisis deskriptif sesuai dengan masalah yang diteliti.³

Untuk meneliti kritik hadis pada Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* penulis mengambil sumber data dari bahan-bahan tertulis terkait dengan tema yang dibahas. Objek material penelitian ini adalah Buku *Pedoman Ke Al-Azharan*. Objek formal penelitian ini adalah studi kritik hadis dengan pendekatan ilmu hadis.

3.1.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek yang diperlukan oleh peneliti untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian baik sumber rujukan data primer⁴ maupun data sekunder⁵.

¹ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 9

² Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah pogram Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2007), Cet. I, h. 47

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 56-57.

⁴ Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data dan sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 113

⁵ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: GP Press Group, 2013)

3.1.2.1 Sumber Rujukan Primer

Sumber rujukan primer dalam penelitian ini adalah Buku *Pedoman Ke Al-Azharan*, dan untuk menelusuri hadis hadis yang akan diteliti dalam buku tersebut, penulis merujuk kepada kitab-kitab induk Hadis, terutama kitab Hadis yang termasuk dalam *Sunan Abi Daud* oleh Abu Daud Sulaiman ibn al-'Asy'as ibn Ishaq as-Sijistani, *Majmu' al-Kabir* oleh Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub Abu al-Qasim al-Thabrani.

Kitab-kitab yang dipergunakan untuk kegiatan *takhrij* Hadis, di antaranya: *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* oleh A.J Wensinck dan Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Miftah Kunuz as-Sunnah* A.J Wensinck yang diterjemahkan oleh Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* oleh Mahmud at-Tahhan, *Turuq Takhrij al-Hadis* oleh Sa'd ibn 'Abdillah Al Hamid dan lain-lain.

Dalam meneliti para perawi Hadis dipergunakan kitab-kitab rujukan seperti *al-Jarh wa at-Ta'dil* oleh Ibn Abi Hatim ar-Razi (240-327 H), *al-Isabah fi tamyiz as-Sahabah* oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani (773-852 H), *Tahzib al-Tahzib* oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani (773-852 H), *Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* oleh Jamal ad-Din al-Hajjaj Yusuf az-Mizzi (654- 742 H), *Ikmal Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* oleh 'Ala' ad-Din Muglatai ibn Qalij ibn 'Abdillah al-Bakcari (689-762 H), *al-Jarh wa at-Ta'dil* oleh Syams ad-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Uzman az-Zahabi (673-748 H), *Tazhib al-Tahzib al-Kamal* oleh Syams ad-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Uzman az-Zahabi (673- 748), *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal* oleh Syams ad-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Uzman az-Zahabi (673-748), *Mausu'ah rijal al-Kutub at-Tis'ah* oleh 'Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kisrawi Hasan, *al-Jarh wa at-Ta'dil* Ibrahim ibn Abdillah al-Lahim, dan lain-lain.

Pada penelitian *matan* digunakan kitab-kitab seperti, *Maqayis Naqd Mutun as-Sunnah* oleh Musfir 'Azmullah ad-Damini, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulama' al-Hadis an-Nabawi* oleh Salah ad-Din Ahmad al-Idlibi, *Usul*

Manhaj an-Naqd 'inda ahl al-Hadis oleh 'Isam Ahmad al-Basyir, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis* oleh Nur al-Din 'Itr, *Manhaj an-Naqd 'inda al-Muhaddisin. Nasy'atuh wa Tarikhuh* oleh Muhammad Mustafa Al-A'zami, dan lain-lain.

Pada penelitian mengenai pemahaman hadis, penulis menggunakan metode pendekatan pemahaman fikih hadis dalam buku *Metodologi Pemahaman Hadis* oleh Maizuddin, *Cara Benar Memahami Hadis* oleh Ali Mustafa Yaqub, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)* oleh Ambo Asse, *Metode Memahami Hadis (Fiqh al-Hadis)* oleh Edi Safri, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* oleh M. Syuhudi Ismail, dan lain-lain.

3.1.2.2 Sumber Rujukan Sekunder

Sumber rujukan sekunder adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan topik penelitian dan fokus penelitian. Sumber ini membantu dalam menyelesaikan setiap topik kajian pada setiap bab yang terdapat pada tesis ini, yaitu kitab-kitab lain yang memberikan informasi tambahan, seperti; *Syarh Bulugh Al-Maram* oleh Al-'Allamah Abdurrahman bin Sulaiman Al-Ahdal, *Tamhid Majma' Al-Bihar* oleh Al-'Allamah Syekh Muhammad Thahir bin Ali Al-Siddiqi Al-Hindi, *Al-Du'at al-Kabir* oleh Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa al-Khusrjawardi al-Khurasani, *Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar* oleh Ibn Abidin, *Al-Mudawwanah al-Kubra* oleh Sahnun bin Sa'id, *al-Majmu' Sharh al-Muhadzhab* oleh Imam Nawawi, dan lain-lain.

3.1.3 Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini murni penelitian kepustakaan satu-satunya Metode pengumpulan data dalam penelitian ini hanya dengan teknik dokumen, Pengumpulan data adalah salah satu langkah penting yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Tanpa adanya teknik pengumpulan

data, peneliti tidak dapat memperoleh informasi atau data untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan saat melakukan penelitian⁶.

Pengumpulan data dengan teknik dokumen adalah dokumen-dokumen bukan manusia (*non human resources*) berupa catatan-catatan peristiwa yang terjadi pada masa lalu berupa tulisan-tulisan atau karya-karya monumental seseorang yang berbentuk catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi dan lain-lain.⁷ Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder.

Pertama, dokumentasi untuk data primer yakni dengan menelaah Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* khususnya bab ke-4. Fokusnya adalah pada hadis-hadis yang memerlukan tinjauan ulang keabsahannya, baik dari segi *sanad* (rantai perawi), *matan* (isi) hadis, penomoran hadis serta bentuk pemahaman yang di serap oleh Buku *Pedoman Ke Al-Azharan*.

Kedua, dokumentasi untuk data sekunder berupa menelaah dokumen-dokumen penunjang dari kitab-kitab, buku-buku, artikel dan jurnal-jurnal yang mengkaji tentang materi-materi yang di teliti.

Langkah awal yang penulis lakukan dalam menyelusuri hadis-hadis yang diteliti adalah, penulis menggunakan metode *Takhrijul hadis*⁸, dalam penelitian

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 34

⁷ *Ibid*

⁸ Menurut bahasa *takhrij* adalah bertemunya dua hal yang bertentangan pada satu waktu, istilah *takhrij* digunakan dalam beberapa arti yang paling terkenal; *istinbath* (mengeluarkan), *at-Tadri* (meneliti), *at-Taujih* (menghadapkan), *makhraj* (mengeluarkan). *Takhrij* secara bahasa menurut ahli hadis adalah menampakkan tempat keluarnya hadis dengan menyebut para perawi sanadnya.

Menurut istilah ulama hadis kata *at-takhrij* memiliki beberapa arti pertama mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanadnya yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh, kedua ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau berbagai kitab, ketiga menunjukkan asal usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilan dari berbagai kitab hadis yang disusun langsung para mukharujnya, keempat mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumber berupa kitab-kitab hadis yang terdapat metode periwayatan, kelima menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang asli. Sementara pengertian *takhrij* hadis untuk penelitian hadis adalah Penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan didalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matn dan sanad hadis yang bersangkutan. (Mahmud at-Thohhan, *Dasar-dasar ilmu tkahrij dalam study sanad* (Terj), h. 14-20, Abu Muhammad Abdul Mahdi,

ini adalah usaha atau upaya untuk menunjukkan asal usul riwayat hadis yang akan diteliti atau mengemukakan letak asal hadis dari kitab-kitab sumber aslinya, yang didalamnya disebutkan hadis lengkap dengan *matan* dan *sanad* masing-masing..

Pada proses pengumpulan data ini ada beberapa hal yang perlu penulis sampaikan bahwa penelitian ini : *pertama* mengidentifikasi hadis-hadis yang terdapat dalam Bab 4 Buku *Pedoman Ke Al-Azharan*. *Kedua* Pemilihan hadis: hadis-hadis yang akan diteliti adalah hadis-hadis yang tidak termasuk dalam hadis *shahih* Bukhari dan Muslim. *Ketiga* Penelusuran hadis: penulis menelusuri satu per satu hadis yang ada di sub bab. Penulis tertarik pada hadis-hadis yang menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama atau yang bertentangan dengan praktik umum masyarakat. Fokus ini diambil untuk memahami perbedaan pandangan dan praktik yang ada, begitu juga dengan metode pemahaman hadis yang terdapat pada Buku *Pedoman Ke Al-Azharan*. *Keempat* karena keterbatasan penulis dan waktu penelitian penulis memilih satu hadis dari setiap sub bab yang terdapat dalam Bab 4 Buku *Pedoman Ke Al-Azharan*. Hadis yang dipilih adalah yang paling relevan dengan tujuan penelitian, baik dari segi kontroversi maupun praktik yang berbeda.

3.1.4 Metode Analisis

Analisis data yaitu proses pencarian serta penyusunan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara sistematis, dengan mengelompokkan data sesuai kategorinya, menguraikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami⁹. Secara operasional ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam metode kegiatan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

metode takhrij hadis (terj.) h. 2, Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi tela'ah histories dan metodologis*, h. 149 dan Syuhudi, *Metodologi penelitian hadis nabi*, h. 41,

⁹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), h. 31

3.1.4.1 Metode Penelitian *Sanad* dan *Matan*

Proses verifikasi hadis *sanad* maupun *matan* pada kitab hadis. Proses verifikasi hadis dan *sanad* pada kitab hadis penulis melakukan langkah-langkah :

3.1.4.1.1 Penelitian *sanad*

Langkah yang penulis lakukan sebelum penelitian *sanad*:

1) Penelusuran hadis pada kitab sumber

Penelusuran sumber yang penulis maksud adalah upaya menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis dari kitab-kitab sumber aslinya, yang disebutkan hadis tersebut lengkap dengan *sanad* masing-masing¹⁰. Urgensinya adalah, *pertama*, untuk mengetahui usul-usul riwayat hadis. Tanpa ini sulit untuk mengetahui rangkaian periwayat pada hadis yang diteliti. *Kedua*, untuk mengetahui ada atau tidak *muttabi'* dan *syahid* bagi *sanad* hadis yang diteliti¹¹. Jika *sanad* yang diteliti memiliki *Syahid* dan *muttabi'* yang kuat *sanadnya* maka ia dapat mendukung *sanad* yang diteliti.

Untuk mengetahui keberadaan hadis-hadis dalam penelitian ini penulis melacaknya melalui penelusuran¹² hadis melalui *Mu'jam al Mufahras al faazhil haditsi an Nabawi* karya Dr. A. J Wensinck, Aplikasi Soft hadis dan aplikasi maktabah syamilah¹³, ketiga alat penelusuran hadis ini penulis menggunakan

¹⁰ Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid, al-Ma'rif* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1991), h. 10

¹¹ Hadis *muttabi'* adalah hadis yang sama (baik lafaz maupun maknanya) diriwayatkan oleh periwayat lebih dari satu orang yang bukan terletak pada tingkat sahabat. Adapun Hadis *Syahid* adalah hadis yang sama (baik segi lafaz maupun makna) yang periwayatnya ditingkat sahabat terdiri dari lebih seorang. Upaya untuk menemukan ada atau tidaknya *syahid* atau *muttabi'* bagi suatu hadis disebut dengan *al-I'tibar*. Lebih lanjut lihat Abd al-Karim Murad, Min Atyad AlMinah Fi 'Ilm Al-Mustalah, Al-Jamiah Al-Islamiah (Madinah: Bi Al-Madinah Al-Munawarah, 1410 H.), h. 21-22 dan M. Suhudi Ismail, Kaedah Kesahihan, h. 139-140

¹² Penelusuran hadis nabi menurut Muhamamd Abduh Mahdi dapat dilakukan 5 metode *Pertama*, melalui lafal pertama *matan* hadis, kitab yang dapat digunakan Kitab *Mu'jam al Mufahras al faazhil haditsi an Nabawi* karya Dr. A. J Wensinck, *kedua* melalui kata-kata dalam *matan* hadis, *ketiga* melalui perawi hadis pertama, *keempat* melalui tema hadis, kitab yang dapat digunakan kitab *Miftahu kunuzi as sunnati* karya Dr. A. J Wensinck dan *kelima* melihat status hadis, Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Depok, Rajawali Pres: 2019), cet. Ke-1, h. 99-108

¹³ Kitab *Mu'jam al Mufahras al faazhil haditsi an Nabawi* karya Dr. A. J Wensinck, dalam kitab ini mencakup kitab sumber sembilan kitab hadis yakni Sahih al-Bukhari, sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan At Turmudzi, Sunan An Nasai, Sunan Ibn Majah, Sunan Ad Darimi, Muatta' imam Malik dan Musnad Ahmad bin Hambal, *Aplikasi soft hadis*, dalam aplikasi ini mencakup kitab sumber 14 kitab hadis yakni Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud,

pengalan *lafal* hadis. jika tidak ditemukan hadis pada ketiga alat penelusuran hadis ini, langkah selanjutnya mencari hadis ke kitab asli dalam bentuk PDF. jika hadis-hadis yang termuat diluar kitab dan aplikasi tersebut penulis langsung menelusuri pada kitab Aslinya.

2) Melakukan al-‘*Itibar*.

Dengan dilakukan al-‘*itibar*¹⁴ maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi kegunaan al-‘*Itibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *muttabi* atau *syahid*

3) Pembuatan Skema Sanad

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan kritik *sanad*, diperlukan pembuatan skema untuk hadis yang diteliti. Dalam pembuatan skema, ada tiga hal penting yang mesti diperhatikan. Pertama, jalur *sanad*, kedua nama-nama periwayat untuk seluruh *sanad* dan ketiga, metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat¹⁵

4) Melakukan Identifikasi Periwayat

Secara sederhana identifikasi periwayat mencakup informasi tentang nama lengkap, tahun wafat, guru-gurunya, murid-muridnya dan penilaian para ulama hadis terhadapnya. Mencari biografi periwayat hadis: Penulis menggunakan fitur pencarian untuk mencari nama periwayat hadis dalam kitab *Rijal al-Hadis* yang tersedia di *Maktabah Syamilah*. Penulis menuliskan nama periwayat dalam bahasa Arab pada kotak pencarian. Kitab *Rijal al-Hadis* yang terkenal seperti *Tahdhib al-Kamal*, *Tahdhib al-Tahdhib*, dan *Lisan al-Mizan* tersedia di *Maktabah Syamilah*.

Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i. Sunan Ibnu Majah, Sunan Ad-Darimi, Musnad Ahmad, Muwatta' Malik, Daruquthni, Shahih Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Khuzaimah, Al-Mustadrak (oleh Al-Hakim) dan Musnad Syafi'i

¹⁴ Kata *al Itibar* masdar dari kata *I'tabara* secara bahasa *Itibar* berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis, secara istilah dalam kajian ilmu hadis menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayaat yang lain atau tidak ada pada bagina sanad hadis dimaksud, (Syuhudi Ismail: metodologi peneitian hadis nabi, h. 51

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, h. 52

Selanjutnya penulis mencari informasi mengenai biografi, reputasi, dan kredibilitas periwayat. Dengan bantuan aplikasi *Maktabah Syamilah* penulis sehingga dapat diketahui biografi *sanad*, serta menkomparasikan dengan data-data pada buku *rijalul hadis* dalam bentuk PDF

5) Penilaian Terhadap *Sanad*

Penilaian terhadap *sanad* secara umum adalah penilaian atas kebersambungan (*ittiṣāl*) antara semua rangkaian periwayatnya. Rangkaian periwayatnya dipandang bersambung (*muttaṣil*) jika antara mereka pernah bertemu (*liqā'*) atau semasa (*mu'aṣarah*). Seorang periwayat dianggap bertemu dengan guru-nya jika ia dinilai terpercaya (*tsiqah*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Memeriksa keberlanjutan *sanad*: Memastikan bahwa *sanad* hadis tersebut bersambung (*muttasil*) tanpa adanya perawi yang terputus.
- Mencari nama lengkap periwayat, agar penulis tidak salah dalam memastikan nama periwayat dalam *sanad* hadis,
- Mencari tahun lahir atau tahun wafat, untuk menentukan pemenggalan abad periwayat hidup.
- Mencari guru dan murid dengan melihat pada jalur *sanad* hadis, untuk memastikan hubungan guru dan murid serta pertemuan antara mereka.
- Mencari dan mendata komentar para ulama tentang kualitas masing-masing *sanad* dalam bidang hadis apakah misalnya *tsiqah*, *hujah*, *laisa bihujjah* dan lain-lain, dengan Menggunakan kitab *Rijal al-Hadis* di *Maktabah Syamilah* untuk memeriksa kredibilitas (*tsiqah*) setiap periwayat dalam meriwayatkan hadis.
- Selanjutnya penulis membaca dan memahami penilaian ulama tentang setiap periwayat, dengan memastikan perawi dikenal jujur dan memiliki hafalan yang baik.
- Menyimpulkan Hasil Penelitian Sanad Kegiatan berikutnya dalam penelitian sanad hadis ialah mengemukakan kesimpulan hasil penelitian. Kegiatan penyimpulan ini merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan penelitian sanad hadis, Berdasarkan hasil evaluasi, penulis menentukan

apakah *sanad* tersebut *shahih* atau *dhaif*. Hadis dengan *sanad* yang *shahih* memiliki periwayat yang kredibel dan *sanad* yang bersambung, sedangkan hadis dengan *sanad* yang *dhaif* memiliki periwayat yang tidak kredibel atau *sanad* yang terputus.

3.1.4.1.2 Penelitian *Matan*

1) Meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanad*-nya

Pada dasarnya, *matan* dan *sanad* hadis sama-sama penting diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadis. Namun, para kritikus hadis lebih cenderung melakukan penelitian *sanad* atas penelitian *matan*, tetapi ini bukan berarti *sanad* lebih penting dari pada *matan*. Keduanya sama penting untuk diteliti, hanya saja penelitian *matan* barulah dilakukan bila *sanad* hadis yang diteliti telah memenuhi syarat kesahihan.

2) Meneliti susunan lafaz berbagai *matan* yang semakna

Terjadinya perbedaan lafaz pada *matan* hadis yang semakna disebabkan karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*riwayat bi al-Ma'na*), tetapi juga masih ada kemungkinan periwayat hadis yang bersangkutan telah mengalami kekeliruan. Apabila didapati teks-teks hadis yang semakna, maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan metode *muqaranah* (perbandingan)

3) Meneliti kandungan *matan*

Dalam meneliti kandungan *matan* perlu diperhatikan *matan-matan* yang mempunyai topik sama. Apabila *sanad*-nya memenuhi syarat, maka dilakukan perbandingan terhadap kandungan *matan* hadis yang diteliti dengan *matan-matan* hadis lain yang mempunyai topik sama.

Apabila hasilnya sama maka berakhirilah kegiatan penelitian. Apabila terjadi sebaliknya, maka ditempuh cara-cara penyelesaian hadishadis yang tampak kontradiktif, yaitu melalui empat cara: *pertama* mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan (*al-Jam'u*). *kedua* Menasakh salah satu hadis yang bertentangan (*an-Naskh*)¹⁶, *ketiga* Memilih salah satu dalil yang lebih kuat

16 Lihat M. „Ajjaj al-Khaṣīb, h. 287.

(*atTarjih*), *keempat* Menanggukhan penerapan hadis-hadis yang tampak bertentangan (*tawaqquf*)¹⁷.

4) Menyimpulkan Hasil Penelitian

Setelah tahapan-tahapan di atas dilakukan langkah terakhir adalah menyimpulkan hasilnya dari hasil penelitian *matan* ada dua macam, yakni *sahīh* dan *daīf*¹⁸.

3.1.4.2 Metode Pemahaman Hadis

- a) Membaca teks hadis: Setelah menemukan hadis, penulis membaca teks hadis tersebut dengan teliti. Dengan memperhatikan *matan* hadis dan *syarh* hadis
- b) Memeriksa konteks hadis: Penulis membaca dan memahami baik-baik konteks hadis dengan membaca bab atau bagian pada Buku *Pedoman ke Al-Azharan*.
- c) Merujuk dan mengkomparasikan kepada syarah hadis: Penulis menggunakan kitab-kitab *Syarah Hadis* yang tersedia di *Maktabah Syamilah*. Kitab-kitab *Syarah* seperti *Fath al-Bari* (penjelasan *Sahih Bukhari*), *Sharh al-Nawawi* (penjelasan *Sahih Muslim*), dan *Tuhfat al-Ahwadhi* (penjelasan *Sunan Tirmidzi*) dan lainnya dapat membantu penulis dalam memahami makna hadis secara mendalam.
- d) Merujuk kepada Kitab Fiqh: Untuk memahami bagaimana hadis diaplikasikan, penulis merujuk kepada kitab-kitab fiqh yang menjelaskan penerapan hadis dalam berbagai aspek kehidupan dan buku-buku lain yang membahas dan mengulas seputar tema yang terdapat dalam hadis.
- e) Menentukan kesimpulan: Berdasarkan hasil evaluasi, penulis menentukan apakah pemahaman hadis dalam Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* bersifat tekstual, dan kontekstual.

17 Muhammad as-Simā'i, *Al-Manhāj al-Hadīs fī 'Ulūm al-Hadīs* (Beirut: Dar al-Anwar, t. t.), h. 121

18 Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, h. 122-124

3.2 Setingan Penelitian

3.2.1 Profil Yayasan Pesantren Al-Azhar

Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar didirikan pada tanggal 7 April 1952 oleh 14 orang tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta, dengan nama Yayasan Pesantren Islam. Salah seorang pencetus gagasan pendirian yayasan ini adalah dr. Syamsuddin, Menteri Sosial RI ketika itu, yang didukung oleh Sjamsuridjal, yang pada waktu itu adalah Walikota Jakarta Raya. Sedangkan nama-nama pendiri yayasan selengkapnya adalah: Soedirdjo, Tan In Hok, Gazali Syahlan, H. Sjaib Sastradiwirja, Abdullah Salim, Rais Chamis, Ganda, Kartapradja, Sardjono, H. Sulaiman Rasjid, Faray Martak, Jacob Rasjid, Hasan Argubie dan Hariri Hady.¹⁹

Yayasan Pesantren Islam memperoleh sebidang tanah yang terletak di daerah Kebayoran yang pada waktu itu merupakan daerah satelit dari Ibukota Jakarta. Di atas tanah itulah pada tahun 1953 mulai dilaksanakan pembangunan sebuah masjid besar dan rampung pada tahun 1958, yang kemudian dinamakan Masjid Agung Kebayoran.

Pada tahun 1961 Mahmoud Syaltout, Grand Syekh Al-Azhar Cairo ketika itu, mengunjungi tanah air sebagai tamu negara dan menyempatkan diri singgah di Masjid Agung Kebayoran. Kedatangan beliau disambut oleh sahabatnya Buya Prof. Dr. Hamka, Imam Masjid Agung Kebayoran, yang dua tahun sebelumnya dianugrahi gelar Doctor Honoris Causa (Ustadziyah Fakhriyah) oleh Universitas Al-Azhar Cairo. Dalam kesempatan itu Syekh Prof. Dr. Mahmoud Syaltout berkenan memberikan nama Al-Azhar untuk masjid tersebut sehingga nama resminya menjadi Masjid Agung Al-Azhar.²⁰

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat, aktifitas di Masjid Agung Al-Azhar terus tumbuh dan berkembang. Awalnya kegiatan ibadah dan dakwah hanya diikuti oleh masyarakat sekitar, termasuk para pengayuh beca

¹⁹ Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Azhar, <https://www.al-azhar.or.id/tentang-kami/sejarah-ypi/>, di akses 27 Mei 2024

²⁰ *Ibid*

dan kuli bangunan. Kini jamaah Masjid Agung Al-Azhar datang dari berbagai lapisan umat, tidak saja mereka yang bermukim di kawasan elite Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, bahkan dari luar daerah seperti Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor dan lain-lain.

Semaraknya kegiatan-kegiatan pembinaan ummat dan syiar Islam di Masjid Agung Al-Azhar tidak dapat dilepaskan dari peran Buya Hamka sebagai Imam Besar di masjid ini. Figur Buya yang ceramah-ceramahnya senantiasa membawa kesejukan dengan pilihan kalimat-kalimat yang santun, telah mengikat perhatian ummat di berbagai pelosok, terutama melalui acara Kuliah Subuh yang disiarkan oleh RRI. Di samping membina berbagai aktifitas pengajian, majelis taklim, kursus-kursus agama Islam, Buya Hamka juga mendorong tumbuh dan berkembangnya sekolah-sekolah Islam Al-Azhar yang berpusat di kompleks Masjid Agung Al-Azhar. Kegiatan dakwah dan sekolah-sekolah tersebut, kian hari semakin mendapat tempat di hati masyarakat dan menambah harum nama Al-Azhar di tengah-tengah ummat, tidak saja di Ibukota Jakarta dan sekitarnya tapi juga sampai ke berbagai daerah di tanah air.²¹

Buya Hamka yang kebetulan bertempat tinggal di Jl. Raden Patah III, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, terletak bersebelahan dengan Masjid Agung Al-Azhar, ia telah memimpin pelaksanaan ibadah sehari-hari dan pengajian rutin di masjid tersebut sejak pertama kali digunakan pada tahun 1958. Kajian rutin tersebut bertemakan tafsir Al-Quran dilaksanakan setelah sholat subuh setiap hari di Masjid Agung Al-Azhar dan materi kuliah subuh bertema tafsir tersebut dimuat secara bersambung pada majalah Gema Islam dibawah pimpinan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi sejak tahun 1962, pada akhirnya diterbitkan menjdai buku tafsir dengan nama *Tafsir Al-Azhar* sebanyak 30 juz lengkap yang mendapat sambutan baik dari masyarakat hingga sekarang. Walaupun dalam penulisan *Tafsir Al-Azhar* ini dibuat pada dua kondisi yang berbeda, *pertama* kajian Tafsir pada saat kuliah subuh di masjid Agung dan *kedua* disempurnakan dalam penjara, Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, HAMKA

²¹ *Ibid*

ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967)²². Di sinilah HAMKA memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Penafsiran HAMKA dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960²³

Saat ini terdapat lebih dari 25 kelompok kegiatan yang sehari-hari menyemarakkan kehidupan beragama di kompleks Masjid Agung Al-Azhar, dengan beragam bentuk dan corak aktifitas, seperti majelis taklim, pengajian, kursus, ceramah umum, diskusi, pelayanan kesehatan, pelayanan jenazah, bimbingan perjalanan haji dan umrah, pencak silat, madrasah diniyah (PIA), pendidikan formal, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi sampai pada pelayanan perbankan dan travel biro.

Yayasan Pesantren al-Azhar memiliki pandangan sejalan dengan *Ahli Sunnah wal Jama'ah* dan mengakui serta mengikuti *manhaj* pada empat madzhab, oleh karena itu pedoman amaliyah ibadah Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar mengacu kepada empat madzhab meskipun lebih cenderung kepada madzhab Syafi'i karena lebih dapat diterima dalam konteks ke-Indonesiaan dan ke-Al-Azharan. Dengan demikian maka sebagian besar amaliyah ubudiyah di seluruh sekolah Al-Azhar dan Universitas Al-Azhar berdasarkan pada madzhab Syafi'i dan tidak menutup kemungkinan mengambil sebagian pendapat selain madzhab Imam Syafi'i.²⁴

²² Razikin, Badiatul (dkk.). *101 Jejak Tokoh Islam*. (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 59.

²³ Gusman Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Bandung: Teraju, 2003), h. 59

²⁴ *Ibid*

3.2.2 Visi Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar

Menjadi Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam terkemuka dan modern dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa guna membentuk masyarakat Indonesia yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa menuju *izzul Islam wal muslimin*.²⁵

3.2.3 Misi Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar

- a) Membina dan mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya dengan semangat amar makruf nahi munkar.
- b) Mengawal dan membela aqidah Islamiyah berdasarkan Al-Qurân dan Sunnah Rasul.
- c) Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam demi kesejahteraan umat dan bangsa lahir dan batin.
- d) Meningkatkan kualitas SDM guna mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa melalui pengembangan kegiatan yang meningkatkan IMTAQ dan IPTEK sesuai aqidah Islam.
- e) Mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan umat untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.²⁶

3.2.4 Buku *Pedoman Ke Al-Azharan*

Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* merupakan salah satu buku pedoman dalam bidang fikih. Buku pedoman ini adalah salah satu buku rujukan yang dipakai dalam mengajar di Pesantren Islam Al-Azhar. Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* berisikan produk-produk hukum yang berdasarkan kepada Al-Qur'an, Sunah, ijmak dan *qiyas*. Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* memuat sub-sub fikih dan dilengkapi dengan hadis-hadis yang memiliki peranan penting dalam menentukan hukum dari satu masalah dan menjadi panduan dalam beribadah dikeseharian.

²⁵ Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, Visi Misi YPI Al-Azhar, <https://www.al-azhar.or.id/tentang-kami/visi-misi/>, di akses 27 Mei 2024 dan Tim Penyusun, *Buku Pedoman Al-Azhar*, (Jakarta Selatan: Yayasan Pesantren Islam al-Azhar. 2021), h. 6

²⁶ *Ibid*

Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* mengacu kepada empat madzhab meskipun lebih cenderung kepada madzhab Imam Syafi'i dan tidak menutup kemungkinan mengambil sebagian pendapat selain Imam Syafi'i.²⁷ Seiring dengan perkembangan unit-unit pendidikan di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar, maka dibutuhkan pedoman pelaksanaan ibadah bagi para karyawan, guru, murid dan mahasiswa, Dengan tujuan dalam pelaksanaan ibadah ritual dan aktifitas sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah dan merujuk kepada standar operasional yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* membahas kegiatan keagamaan sehari-hari yang dilakukan oleh warga Al-Azhar yang meliputi: thaharah, azan dan iqamah, shalat, dzikir dan doa, qurban, penyelenggaraan jenazah serta muamalah dan pakaian. Pada buku pedoman ini memuat 409 hadis

Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* disusun oleh tim atas arahan dari Dr. H. Shobahussurur, MA dan Drs. H. Ali Mashar, M.Pd, Tim penyusun adalah karyawan YPI al-Azhar berasal dari alumni perguruan tinggi jenjang S2 dan S3, Tim penyusun diketuai oleh bapak Dr. H. Zahrudin Sultoni, dan anggota MA, Effen Effendi, M.Pd, sekarang menjabat Kabid Keagamaan di YPI Al-Azhar, alumnus UPI difakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab ,S2 di Unisba Bekasi Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan S3. Pada UIKA Bogor prodi Pendidikan Islam. Bharon Fathim, MA. Jabatan sekarang Kepala Sekolah SMA Al Azhar 1, alumnus IAIN Syahid Jakarta Fakultas tarbiyah prodi PAI, S2 pada PT yang sama prodi Manajemen Pendidikan Islam, S3 PTIQ Jakarta prodi Manajemen Pendidikan Al-Quran, Mohamad Mukhlis, MA adalah guru SMP al Azhar 1 Jakarta, alumnus ISID Gontor Jawa Timur Prodi PAI dan S2 Universitas Muhammadiyah Jakarta Prodi Study Islam dan Enden Dainuri wakil kepala SD Islam Al Azhar 8 Kembangan alumnus IAIN Syarif Hidayatullah Fakultas Trabiyyah prodi PAI, S2 di UHAMKA prodi PEP (Penelitian Evaluasi Pendidikan)

²⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Al-Azhar*, (Jakarta Selatan: Yayasan Pesantren Islam al-Azhar. 2021), h. 19

Masing-masing penulis telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang keahliannya, sehingga Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* dapat tersusun secara komprehensif dan mendalam. yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga selama proses penulisan berlangsung. Arah dan pengarahannya telah membantu memastikan bahwa buku ini memenuhi standar kualitas yang tinggi dan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi para pembaca.

3.2.5 Karakteristik Buku *Pedoman Ke Al-Azharan*

Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* ditulis dengan baik, terdiri dari bahasan pokok dan catatan kaki. Bahasan utama terdiri dari beberapa hadis atau penggalan hadis yang dirangkai dalam satu konteks. Buku ini menuliskan *matan* hadis sesuai dengan yang tertulis dalam kitab aslinya, namun beberapa hadis perlu diteliti kebenaran hadisnya, karena hadis-hadis tersebut tidak disebutkan dengan lengkap, baik dari segi *sanad*, dan *mukhariijnya*. Terhadap hadis-hadis yang memiliki beberapa lafaz, ia memilih salah satunya saja untuk kepentingan penulisan. Namun demikian ia tetap menampilkan lafaz-lafaz tersebut beserta keterangan. Ia menggunakan cara ini agar tulisannya mudah dipahami.

Sementara itu catatan kaki pada buku ini, dimaksudkan sebagai penjelasan bahasan utama. Dalam catatan kaki pada buku ini dikemukakan lafaz-lafaz, *sanad* serta hadis-hadis lain yang menjadi penunjang. Berkenaan dengan *sanad* yang memiliki beberapa lafaz yang berbeda dan tambahan yang tidak terdapat dalam hadis lain, ia menambahkannya pada hadis yang terdapat pada bahasan utama selama hal tersebut masih dalam satu konteks.

Metode penulisan dalam buku ini tidak fanatik satu mazhab tertentu dan hanya terfokus pada petunjuk Nabi SAW. Walaupun dalam bab ke-3 sebelum pembahasan utama Yayasan Pesantren Al-Azhar menjelaskan bahwa paham teologi Yayasan Pesantren Al-Azhar adalah Ahlus sunnah wal jamaah, Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa sama sekali tidak mengikat diri dengan kitab atau mazhab tertentu dan berpandangan bahwa 4 mazhab adalah mazhab-mazhab

berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah Ash-Shahihah sesuai dengan pemahaman shahabat Nabi Muhammad SAW²⁸.

Buku ini terdiri dari empat bagian utama. *Pertama*, Bab I Pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan secara umum tentang sejarah berdirinya Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, Visi, misi, tujuan dan cita-cita, dan Pendiri Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. *Kedua*, Bab II yang membahas tentang corak teologi Al-Azhar, *Ketiga*, Bab III pembahasan secara umum tentang Al-Azhar, Ahlusunnah, dan empat madzhab. Keempat, Bab IV mengulas tentang *Pedoman Ke Al-Azharan* yang terdiri dari tujuh pembahasan.

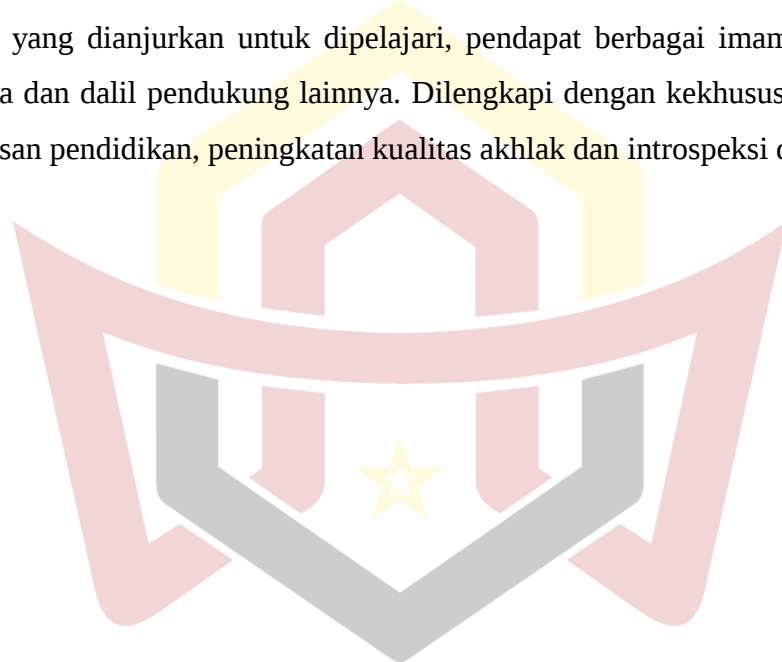
Komposisi isi buku *Pedoman Ke Al-Azharan* ini secara lengkap dapat terlihat pada tabel berikut ini:

No	Bab	Sub Bab	Jumlah Hadis
1	Pendahuluan	A. Sejarah berdirinya Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, B. Visi, misi, tujuan dan cita-cita, C. Pendiri Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.	-
2	Corak Teologi Al-Azhar	A. Akidah Islamiyah B. Ahlussunnah wal Jamaah C. Corak Teologi Al-Azhar	5
3	Al-Azhar, Ahlusunnah, dan Empat Madzhab	A. Sekilas Empat Madzhab B. Pandangan Ahlu Sunnah terhadap Empat Madzhab C. Pandangan Al-Azhar pada Empat Madzhab	-
4	Pedoman Keagamaan	A. Thaharah	55
		B. Adzan dan Iqamah	8

²⁸ *Ibid.*,h. 18

	Al-Azhar	C. Shalat	167
		D. Dzikir dan Doa	55
		E. Qurban	11
		F. Penyelenggaraan Jenazah	86
		G. Muamalah dan Pakaian	22

Buku *Pedoman Ke Al-Azharan* ini juga diperkaya dengan bahasan seputar ilmu-ilmu yang dianjurkan untuk dipelajari, pendapat berbagai imam madzhab, para ulama dan dalil pendukung lainnya. Dilengkapi dengan kekhususan bahasan dalam urusan pendidikan, peningkatan kualitas akhlak dan introspeksi diri.



UIN IMAM BONJOL
PADANG